



Preparation of the Agricultural Extension Program at the Food Crops and Horticulture Office in Langgosipi Village, Watubangga District, Kolaka Regency

Campina Illa Prihantini^{1*}, Masitah¹, Sugirah Hidayah Rauf¹, Rahmat Tata Pratama², Andi Wahda Ningsi¹, Antonio Brian Deeng¹, Kartika¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

²Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

*Sugirahhidayahrauf01@gmail.com

ABSTRAK

Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian Tahun 2026 di Desa Langgosipi Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka dilakukan untuk merancang kegiatan penyuluhan yang terarah, efektif, dan sesuai kebutuhan petani. Kegiatan ini menggunakan metode partisipatif melalui koordinasi desa, pengumpulan data, FGD, survei lapangan, serta workshop perumusan program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa desa memiliki potensi besar pada komoditas sawit, kopi, dan lada yang didukung kondisi lahan subur dan penggunaan bibit unggul. Namun, masih ditemukan kendala dalam budidaya, pascapanen, pemasaran, serta kapasitas teknis petani. Berdasarkan temuan tersebut, disusun program penyuluhan yang mencakup prioritas materi, metode pelaksanaan seperti SLP, demplot, dan pelatihan praktis, serta jadwal kegiatan per triwulan. Secara keseluruhan, program ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, mutu hasil, dan pendapatan petani, sekaligus memperkuat kelembagaan dan keberlanjutan usaha pertanian di Desa Langgosipi Kecamatan watubangga Kabupaten Kolaka

Kata kunci: *Penyuluhan, Program, Pertanian, Penyusunan*

ABSTRACT

The preparation of the 2026 Agricultural Extension Program in Langgosipi Village, Watubangga District, Kolaka Regency was carried out to design extension activities that are targeted, effective, and aligned with the needs of farmers. This activity employed participatory methods through village coordination, data collection, focus group discussions (FGDs), field surveys, and program formulation workshops. The evaluation results indicate that the village has strong potential in oil palm, coffee, and pepper commodities, supported by fertile land conditions and the use of superior seedlings. However, challenges remain in cultivation, post-harvest handling, marketing, and farmers' technical capacity. Based on these findings, an extension program was developed that includes priority topics, implementation methods such as SLP, demonstration plots, and hands-on training, as well as a quarterly activity schedule. Overall, this program is expected to improve farmers' productivity, product quality, and income, while also strengthening institutional capacity and the sustainability of agricultural practices in Langgosipi Village, Watubangga District, Kolaka Regency.

Keywords: *Agriculture, Compilation, Extension, Programs*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan penyuluhan pertanian yang efektif menuntut perencanaan yang berbasis data empiris dan sesuai dengan kondisi riil petani, serta kebutuhan spesifik lokal. Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian materi, metode, dan sasaran dengan kondisi sosial-ekonomi serta karakteristik usaha tani petani [1] [2]

Namun demikian, dalam praktiknya, program penyuluhan seringkali masih bersifat umum dan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan spesifik petani di tingkat lokal. Di Desa Langgosipi, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka, kondisi riil petani menunjukkan beberapa permasalahan spesifik. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Kolaka (2024) produktivitas komoditas perkebunan unggulan seperti kakao masih berada di bawah potensi optimal, yaitu rata-rata $\pm 0,8$ ton/ha/tahun dibandingkan potensi $> 1,5$ ton/ha/tahun [3].

Selain itu, sebagian besar petani masih menggunakan teknik budidaya konvensional, dengan tingkat adopsi teknologi rendah, terutama dalam hal pemangkasan, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu serta dibutuhkannya tata kelola desa digital, kemudian Rendahnya tingkat pendidikan petani (mayoritas lulusan sekolah dasar) serta terbatasnya akses terhadap informasi dan inovasi pertanian turut memperparah kondisi tersebut ditambah teknologi masih belum dimanfaatkan secara baik. [4] [5]

Permasalahan lain yang bersifat spesifik adalah belum optimalnya penyusunan program penyuluhan berbasis kebutuhan nyata petani. Program yang ada cenderung bersifat top-down dan belum sepenuhnya partisipatif, sehingga materi penyuluhan kurang relevan dengan permasalahan aktual di lapangan yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara kebutuhan petani dan materi penyuluhan menjadi salah satu penyebab rendahnya efektivitas program penyuluhan pertanian. Selain itu, lemahnya evaluasi berbasis indikator kinerja juga menyebabkan kegiatan penyuluhan

kurang terarah dan sulit diukur keberhasilannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penyusunan ulang Program Penyuluhan Pertanian Desa Langgosipi yang lebih adaptif, berbasis data lokal, serta disusun secara partisipatif dengan melibatkan pelaku utama dan pelaku usaha. Program yang disusun harus mampu merespons permasalahan spesifik petani, seperti rendahnya produktivitas kakao, keterbatasan adopsi teknologi, serta rendahnya kapasitas sumber daya manusia petani. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dalam mendorong peningkatan produksi dan kesejahteraan petani [6] [7]

Dengan demikian, program penyuluhan pertanian tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang berbasis kebutuhan nyata, berorientasi pada hasil, dan memiliki daya ungkit tinggi terhadap pembangunan pertanian di tingkat desa.

METODE KEGIATAN

Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian Tahun 2026 di Desa Langgosipi, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory rural appraisal/PRA*) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu petani, kelompok tani, penyuluh pertanian lapangan (PPL), pemerintah desa, serta perwakilan Dinas Pertanian Kabupaten Kolaka. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang disusun benar-benar berbasis pada kebutuhan riil petani dan kondisi lokal [8] [9]

1. Tahap Persiapan

Tahap ini bertujuan untuk membangun dasar pelaksanaan kegiatan dan memastikan kesiapan data serta stakeholder. Kegiatan yang dilakukan meliputi, 1) Koordinasi awal dengan pemerintah desa dan Dinas Pertanian untuk memperoleh dukungan kelembagaan dan legalitas kegiatan. 2) Focus Group Discussion (FGD) awal dengan penyuluh dan perangkat desa untuk menyepakati jadwal dan mekanisme

pelaksanaan. 3) Pengumpulan data sekunder, seperti profil desa, data statistik pertanian, RPJMDes, serta laporan program sebelumnya. 4) Penyusunan instrumen penelitian, meliputi kuesioner, panduan wawancara, dan panduan FGD.

2. Tahap pelaksanaan lapangan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan penyusunan program penyuluhan pertanian yang bertujuan untuk memperoleh data primer secara langsung serta mengidentifikasi permasalahan riil yang dihadapi petani di Desa Langgosipi. Tahap ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan petani, kelompok tani, penyuluh pertanian lapangan (PPL), dan tokoh masyarakat. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Sosialisasi Program

Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan terbuka di tingkat desa yang bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan manfaat kegiatan penyusunan program, menjelaskan tahapan pelaksanaan, dan membangun komitmen dan partisipasi aktif masyarakat.

2. Asesmen Partisipatif

Asesmen partisipatif dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam terkait kondisi usaha tani dan permasalahan yang dihadapi petani. Metode yang digunakan meliputi:

1) Focus Group Discussion (FGD)

Dilaksanakan pada masing-masing kelompok tani dengan menggunakan panduan FGD terstruktur. Topik yang dibahas meliputi permasalahan teknis budidaya, kendala produksi dan sarana prasarana, kebutuhan penyuluhan, dan peluang pengembangan usaha tani.

2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Dilakukan kepada informan kunci seperti ketua kelompok tani, penyuluh pertanian lapangan (PPL), dan aparat desa. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali dinamika kelembagaan petani, efektivitas penyuluhan sebelumnya, dan kebijakan dan dukungan pemerintah.

3) Observasi Lapangan

Dilakukan secara langsung pada lahan usaha tani untuk mengamati teknik budidaya yang diterapkan, kondisi tanaman, penggunaan sarana produksi, dan permasalahan nyata di lapangan.

3. Pemetaan Masalah dan Potensi

Data yang diperoleh dari FGD, wawancara, dan observasi kemudian dianalisis untuk menghasilkan peta masalah dan potensi wilayah. Proses ini dilakukan melalui:

- 1) Identifikasi dan kategorisasi masalah, meliputi kendala teknis budidaya (misalnya rendahnya produktivitas, serangan hama penyakit), kendala ekonomi (akses modal, fluktuasi harga, pemasaran), kendala kelembagaan (fungsi kelompok tani yang belum optimal).
- 2) Analisis deskriptif, untuk menggambarkan kondisi aktual petani berdasarkan data yang diperoleh.
- 3) Penentuan prioritas masalah, menggunakan metode skoring (berdasarkan tingkat urgensi, dampak, dan frekuensi).
- 4) Identifikasi potensi wilayah, meliputi potensi sumber daya alam, potensi komoditas unggulan, peluang pengembangan agribisnis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kegiatan penyusunan program penyuluhan pertanian tahun 2026 dilakukan secara kualitatif-partisipatif dengan mengintegrasikan hasil FGD, wawancara, observasi, dan data sekunder [9] [10] [11]. Teknik analisis yang digunakan meliputi beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari hasil FGD, wawancara mendalam, dan studi dokumen diseleksi dan disederhanakan dengan cara Mengelompokkan informasi berdasarkan tema (misalnya: masalah produksi, pemasaran, sarana prasarana, dan kelembagaan petani), kemudian menghapus data yang tidak relevan, dan menyusun ringkasan hasil diskusi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah melalui proses reduksi selanjutnya disajikan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman serta mendukung

proses pengambilan keputusan oleh seluruh pemangku kepentingan. Penyajian data dilakukan dalam beberapa bentuk visual dan tabular sebagai berikut:

- a. Tabel matriks masalah dan potensi data hasil identifikasi lapangan disusun dalam bentuk matriks yang memuat permasalahan utama yang dihadapi petani, penyebab masalah, dampak yang ditimbulkan, serta potensi yang dimiliki desa sebagai alternatif solusi. Matriks ini berfungsi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi pertanian desa secara terstruktur.
 - b. Peta partisipatif (participatory mapping) peta ini disusun bersama masyarakat melalui pendekatan partisipatif, yang meliputi social mapping, untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat, sebaran kelompok tani, serta kelembagaan yang ada. Resource mapping, untuk mengidentifikasi dan memetakan sumber daya alam seperti lahan pertanian, sumber air, komoditas unggulan, serta infrastruktur pendukung. Peta partisipatif membantu dalam memahami distribusi sumber daya dan permasalahan secara spasial.
3. Analisis Prioritas (Skoring dan Ranking)
- Analisis prioritas dilakukan untuk menentukan masalah utama dan program yang paling mendesak untuk ditangani. Proses ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan petani, kelompok tani, penyuluh, dan stakeholder terkait melalui diskusi dan musyawarah.
- a) Skoring Partisipatif

Setiap masalah yang telah diidentifikasi diberi nilai (skor) berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: 1) Tingkat urgensi masalah (seberapa mendesak untuk segera ditangani). 2) Dampak terhadap petani (pengaruh terhadap produksi dan pendapatan). 3) Ketersediaan sumber daya (kemudahan dalam penanganan berdasarkan potensi yang ada).

Skala penilaian umumnya menggunakan rentang 1–5, dengan ketentuan:

- 1 = sangat rendah
- 2 = rendah
- 3 = sedang
- 4 = tinggi
- 5 = sangat tinggi

b) Penentuan Program Unggulan

Setelah dilakukan skoring, langkah selanjutnya adalah mengurutkan masalah berdasarkan total skor tertinggi ke terendah, mendiskusikan hasil ranking melalui musyawarah kelompok (FGD), dan menetapkan prioritas akhir berdasarkan kesepakatan bersama.

HASIL & PEMBAHASAN

Adapun hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat dalam penyusunan program penyuluhan pertanian tahun 2026 didesa Langgosipi Kecamatan Watubangga Kecamatan Kolaka didapatkan hasil bahwa potensi yang dimiliki yakni dalam bidang pertanian dan bidang peternakan. Pertanian dan perkebunan yang ada Desa Langgosipi sesuai dengan lahan terbilang cukup baik. Beberapa komoditas yang ditanam adalah sawit, kopi, dan lada. Semua komoditas tersebut dipilih dengan bibit yang unggul [12].



(a)



(b)

Gambar 1 Kegiatan FGD dalam proses penyusunan program penyuluhan pertanian tahun 2025 Desa Langgosipi (a) dan Penetapan program penyuluhan pertanian tahun 2026 pertanian bersama seluruh stakeholder (b)

1. Informasi Umum Kondisi Pertanian dan Perkebunan Desa Langgosipi

Berdasarkan hasil survei lapangan, wawancara dan FGD dengan petani, kelompok tani, dan pemerintah desa yang ditunjukkan pada Gambar 1, diperoleh gambaran umum sebagai berikut:

- a) Kondisi lahan: desa langgosipi memiliki lahan yang subur dan cocok untuk usaha perkebunan jangka panjang, dengan karakteristik tanah dominan laterit namun memiliki kandungan organik cukup baik, sehingga sangat mendukung komoditas perkebunan, serta kesesuaian agroklimat memungkinkan pengembangan kopi robusta, lada, dan kelapa sawit.
- b) Komoditas unggulan: 1) kelapa sawit: menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat. Petani menggunakan bibit unggul bersertifikat sehingga tanaman tumbuh seragam dan produktif. 2) kopi: umumnya ditanam di lahan berbukit yang cocok untuk kopi robusta. Penggunaan bibit unggul meningkatkan daya tahan terhadap hama dan mutu hasil [13] 3) lada: komoditas potensial yang sedang berkembang; bibit unggul membuat produktivitas lebih cepat dicapai [14]
- c) Kondisi petani dan kelembagaan: terdapat beberapa kelompok tani/kelompok tani perkebunan yang aktif dan pemerintah desa mendukung pengembangan komoditas melalui koordinasi dengan penyuluh dan dinas perkebunan, serta petani memiliki minat tinggi untuk mengikuti pelatihan budidaya dengan teknologi terbaru.

2. Identifikasi Permasalahan dan Kebutuhan

Dari diskusi atau rapat kegiatan dapat identifikasi kebutuhan petani ditemukan beberapa persoalan utama yang dapat dilihat pada table 1 berikut:

Tabel 1. Identifikasi kebutuhan petani

No	Uraian	Identifikasi Kebutuhan
1	Masalah budidaya	1. Pemupukan sering tidak sesuai anjuran

No	Uraian	Identifikasi Kebutuhan
		sehingga hasil belum optimal. 2. Serangan hama seperti ulat api pada sawit, penggerek batang pada kopi, dan penyakit kuning pada lada. 3. Teknik peremajaan belum seragam meskipun bibit unggul sudah digunakan.
2	Masalah pascapanen	1. Kopi belum diolah sesuai standar mutu (sortasi, fermentasi, pengeringan). 2. Lada belum memiliki standar kadar air ideal untuk meningkatkan harga jual. 3. Tidak semua petani sawit memahami pola panen matang optimal.
3	Masalah pemasaran	1. Ketergantungan pada tengkulak menyebabkan harga tidak stabil. 2. Belum ada kelompok yang memanfaatkan digital marketing atau kemitraan resmi.
4	Kebutuhan teknis petani	1. Pelatihan intensif tentang pemupukan berimbang. 2. Pendampingan perawatan tanaman muda 3. Demplot budidaya ramah lingkungan. 4. Pelatihan pascapanen kopi dan lada.

Identifikasi permasalahan di Desa Langgosipi Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka menunjukkan bahwa petani sebenarnya telah berada pada jalur yang cukup tepat dengan pengetahuan mengenai penggunaan bibit unggul dan komoditas bernilai tinggi. Namun, masih terdapat celah dalam budidaya, pascapanen, pemasaran, dan kemampuan teknis yang perlu diperkuat melalui penyuluhan.

Permasalahan dan kebutuhan yang ditemukan menjadi dasar penyusunan programa penyuluhan 2026 agar kegiatan yang dilaksanakan benar-benar tepat sasaran, terukur, dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan produktivitas serta pendapatan petani.

3. Masalah dan Potensi

Berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus (FGD), wawancara, dan observasi lapangan, diperoleh beberapa permasalahan utama yang dihadapi petani di Desa Langgosipi beserta potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai solusi [15]

- a) Permasalahan utama yang pertama adalah rendahnya produktivitas padi. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya petani yang menggunakan benih lokal serta teknik budidaya yang belum optimal. Dampak dari kondisi ini adalah rendahnya hasil panen yang berpengaruh langsung terhadap pendapatan petani. Namun demikian, desa memiliki potensi berupa luas lahan sawah yang cukup besar serta pengalaman bertani yang sudah lama dimiliki oleh petani. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan budidaya yang baik serta penggunaan benih unggul.
- b) Permasalahan kedua adalah serangan hama dan penyakit tanaman yang cukup tinggi. Hal ini terjadi karena belum optimalnya penerapan pengendalian hama terpadu oleh petani. Dampaknya adalah terjadinya kerugian hasil panen yang cukup signifikan. Di sisi lain, desa memiliki potensi berupa keberadaan penyuluh pertanian lapangan (PPL) serta kelompok tani yang aktif. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan sekolah lapang pengendalian hama terpadu (PHT).
- c) Permasalahan ketiga adalah terbatasnya akses pemasaran hasil pertanian. Petani masih bergantung pada tengkulak sehingga harga jual hasil panen relatif rendah. Dampak yang ditimbulkan adalah rendahnya pendapatan petani. Namun, desa memiliki keunggulan lokasi yang

relatif dekat dengan pasar di tingkat kecamatan. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan kelembagaan kelompok tani serta pengembangan kemitraan pemasaran.

- d) permasalahan keempat adalah keterbatasan sarana produksi pertanian yang disebabkan oleh keterbatasan modal usaha petani. Kondisi ini berdampak pada tidak optimalnya proses produksi. Desa sebenarnya memiliki potensi berupa keberadaan koperasi atau lembaga ekonomi desa yang dapat dimanfaatkan. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memfasilitasi akses pembiayaan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau bantuan sarana produksi.
- e) Permasalahan kelima adalah rendahnya pengetahuan petani terhadap teknologi pertanian. Hal ini disebabkan oleh minimnya kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang diterima petani. Dampaknya adalah rendahnya tingkat adopsi inovasi pertanian. Namun demikian, terdapat peluang berupa dukungan dari dinas pertanian dan tenaga penyuluh. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kegiatan penyuluhan secara rutin serta pembuatan demplot sebagai media pembelajaran bagi petani.

4. Scoring prioritas terhadap masalah

Setelah dilakukan identifikasi berbagai permasalahan dan kebutuhan petani di Desa Langgosipi melalui kegiatan diskusi kelompok terfokus (FGD), wawancara, dan observasi lapangan, langkah selanjutnya adalah menentukan tingkat prioritas dari masing-masing permasalahan tersebut (Tabel 2). Penentuan prioritas ini penting untuk memastikan bahwa program penyuluhan yang disusun dapat difokuskan pada permasalahan yang paling mendesak dan memiliki dampak terbesar terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Tabel 2. Scoring Prioritas terhadap Masalah

Permasalahan Utama	U	D	SD	Total Skor
Pemupukan tidak sesuai anjuran	5	5	4	14

Permasalahan Utama	U	D	SD	Total Skor
Serangan hama dan penyakit (ulat api, penggerek batang, penyakit kuning)	5	5	4	14
Teknik peremajaan belum seragam	4	4	4	12
Pascapanen kopi belum sesuai standar mutu	4	5	3	12
Pascapanen lada belum standar kadar air	4	4	3	11
Pola panen sawit belum optimal	3	4	4	11
Ketergantungan pada tengkulak	5	5	3	13
Belum ada digital marketing/kemitraan	4	4	3	11
Kurangnya pelatihan teknis (pemupukan, budidaya, pascapanen)	5	5	5	15
Minimnya demplot dan pendampingan	4	4	4	12

Ket:

U : Urgensi

D : Dampak

SD : Sumberdaya

5. Hasil Ranking Prioritas

Setelah dilakukan proses skoring terhadap seluruh permasalahan yang telah diidentifikasi dan ditunjukkan pada Tabel 3, langkah selanjutnya adalah menyusun ranking prioritas masalah berdasarkan total nilai yang diperoleh. Ranking ini bertujuan untuk menentukan urutan permasalahan dari yang paling prioritas hingga yang memiliki tingkat prioritas lebih rendah, sehingga dapat menjadi dasar dalam penentuan fokus program penyuluhan pertanian.

Tabel 3. Hasil Ranking Prioritas

Ranking	Permasalahan	Skor
1	Kurangnya pelatihan teknis petani	15
2	Pemupukan tidak sesuai anjuran	14
3	Serangan hama dan penyakit	14
4	Ketergantungan pada tengkulak	13

Ranking	Permasalahan	Skor
5	Teknik peremajaan belum seragam	12
6	Pascapanen kopi belum standar	12
7	Minimnya demplot & pendampingan	12
8	Pascapanen lada belum standar	11
9	Pola panen sawit belum optimal	11
10	Belum ada digital marketing	11

6. Tabel Rencana Program Penyuluhan Tahun 2026

Berdasarkan analisis kebutuhan, berikut Tabel 4 rencana program penyuluhan.

Tabel 4. Rencana Program Penyuluhan

Program/ Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Metode
Pelatihan pemupukan berimbang	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pemupukan	Petani padi, sawit, kopi, lada	Penyuluhan, praktik lapangan
Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (PHT)	Mengurangi serangan hama dan penyakit	Kelompok tani	Sekolah lapang, demonstrasi
Pelatihan teknik peremajaan tanaman	Menyeragamkan teknik peremajaan tanaman	Petani sawit, kopi, lada	Pelatihan & praktek
Pelatihan pascapanen kopi dan lada	Meningkatkan mutu hasil dan nilai jual	Petani kopi dan lada	Demonstrasi, pelatihan
Pelatihan panen optimal sawit	Meningkatkan kualitas dan kuantitas	Petani sawit	Penyuluhan, praktik

Program/ Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Metode
	hasil panen		
Penguatan kelembagaan dan pemasaran	Meningkatkan posisi tawar petani	Kelompok tani	FGD, pendampingan
Pelatihan digital marketing pertanian	Memperluas akses pasar	Petani muda/kelompok tani	Pelatihan, praktik
Fasilitasi akses permodalan (KUR)	Meningkatkan akses pembiayaan usaha tani	Petani	Sosialisasi, pendampingan
Pembuatan demplot budidaya	Media pembelajaran inovasi teknologi	Kelompok tani	Demonstrasi plot
Monitoring dan evaluasi (Monev)	Menilai keberhasilan program	Semua stakeholder	Evaluasi, survei

Rencana aksi program penyuluhan pertanian tahun 2026 di Desa Langgosipi disusun berdasarkan hasil analisis prioritas masalah yang menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas teknis petani, perbaikan budidaya, serta penguatan pemasaran merupakan kebutuhan utama. Oleh karena itu, kegiatan difokuskan pada pelatihan, pendampingan, serta demonstrasi teknologi yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi lokal.

Pelaksanaan kegiatan dirancang secara bertahap sepanjang tahun 2026 dengan melibatkan penyuluh pertanian lapangan, kelompok tani, serta dukungan dari pemerintah desa dan dinas terkait. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, sekolah lapang, demonstrasi plot (demplot), serta pendampingan intensif guna memastikan terjadinya perubahan perilaku petani.

Indikator keberhasilan program ditetapkan secara terukur, seperti peningkatan penerapan teknologi, penurunan serangan hama, serta peningkatan kualitas hasil

pertanian. Selain itu, aspek kelembagaan dan pemasaran juga diperkuat melalui pembentukan kemitraan dan pemanfaatan teknologi digital. Dengan adanya rencana aksi ini, diharapkan program penyuluhan pertanian yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif, terarah, dan berkelanjutan dalam meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani di Desa Langgosipi.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan penyusunan program penyuluhan pertanian Tahun 2026 di Desa Langgosipi, Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka, yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif (*Participatory Rural Appraisal/PRA*), dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses penyusunan program penyuluhan telah berjalan dengan baik melalui keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan, yaitu petani, kelompok tani, penyuluh pertanian lapangan (PPL), pemerintah desa, serta perwakilan dinas pertanian. Pendekatan partisipatif ini mampu menghasilkan program yang sesuai dengan kebutuhan riil petani dan kondisi lokal desa.
2. Hasil identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa petani di Desa Langgosipi menghadapi beberapa kendala utama, yaitu pada aspek budidaya (pemupukan yang belum sesuai anjuran dan serangan hama penyakit), pascapanen (belum optimalnya pengolahan hasil), pemasaran (ketergantungan terhadap tengkulak), serta keterbatasan kapasitas teknis petani.
3. Analisis prioritas menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas teknis petani melalui pelatihan dan pendampingan menjadi kebutuhan utama, diikuti oleh perbaikan teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, serta penguatan sistem pemasaran hasil pertanian.
4. Rencana aksi program penyuluhan yang disusun telah memuat kegiatan yang terarah dan aplikatif, seperti pelatihan pemupukan berimbang, sekolah lapang PHT, pelatihan pascapanen, penguatan

kelembagaan, serta pengembangan pemasaran berbasis digital.

5. Dengan adanya programa penyuluhan yang disusun secara sistematis dan partisipatif, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, kualitas hasil pertanian, serta pendapatan dan kesejahteraan petani di Desa Langgosipi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aulia Igga Meichasari, Widyawati Widyawati, and Dandy Patrija Wirawan, "Efektivitas Kebijakan Penyuluhan Pertanian pada Pemberdayaan Petani Bawang Merah di Desa Rejoso Kabupaten Nganjuk," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 3, no. 4, pp. 289–315, Nov. 2025, <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i4.1361>
- [2] Wiwi Widiani, "Karakteristik Dan Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Tana Tidung," Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, 2019. Accessed: Apr. 16, 2026. [Online]. Available: <https://repository.ubt.ac.id/>
- [3] Dinas Pertanian Kabupaten Kolaka. (2024). *Data Statistik Pertanian Kabupaten Kolaka*.
- [4] A. Pradipta, M. Nurtanzis Sutoyo, and A. Paliling, "Public Education to Maintain the Quality of Population Data," *Mekongga: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Apr. 2024, <https://doi.org/10.69616/mekongga.v1i1.171>.
- [5] A. M. N. Hidayat, as'ary Ramadhan, and M. N. Al Jum'ah, "BIMTEK FTI: Digital Village Governance," *Mekongga: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Apr. 2024, <https://doi.org/mekongga.v1i1.173>.
- [6] Retno Rohmawati and R. H. Anang, "Sistem Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Di Wkbpp Pada Masa Pandemi Covid-19 Kecamatan Sinar Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu," *Societa*, pp. 56–63, 2023, <https://doi.org/10.32502/jsct.v12i1.6312>.
- [7] A. Latif, M. Ilsan, and I. Rosada, "Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Petani Padi," *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, vol. 5, no. 1, p. 2022, 2022, <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i1.91>
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Indonesia: Alfabeta Bandung, 2013. Accessed: Jan. 04, 2026. [Online]. Available: https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- [10] Y. Kaharap and I. B. Suryanatha, "Menggali Potensi Desa Karang Tunggal melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan Masyarakat Lokal," *Abdimas Indonesian Journal*, vol. 4, no. 2, pp. 655–664, Nov. 2024, <https://doi.org/10.59525/aij.v4i2.504>.
- [11] Sukaryawan and diah kartika Sari, *Buku Ajar Penelitian Pendidikan*. Bening media publishing, 2023.
- [12] Sitinjak, R. Sinaga, and N. D. Sinaga, "Potensi Komoditas Kopi Dalam Perekonomian Daerah Kabupaten Dairi," *Jurnal Ekuilnomi*, vol. 7, no. 2, pp. 608–614, May 2025, <https://doi.org/10.36985/4jgazq71>.
- [13] Waluyo, Suparwoto, A. Johaness, and W. S. Nur, "Pengembangan Produksi Benih Sumber Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Umur Genjah Hasil Di Provinsi Sumatera Selatan," *KaliAgri*, vol. 3, no. 2, p. 51, <https://doi.org/10.56869/kaliagri.v3i2.413>.
- [14] Syahri and R. U. Somantri, "Penggunaan Varietas Unggul Tahan Hama Dan Penyakit Mendukung Peningkatan Produksi Padi Nasional," Sumatera Selatan, 2016.
- [15] Dea putri Permatasari, "Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan

Mawar Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani (Studi pada Dinas Pertanian Kota Batu),” Universitas Brawijaya, 2018.

- [16] T. Binalopa, R. Syam, K. Tajuddin, E. Rahmat, and P. Dewantara,

“Penyuluhan Penanganan Panen dan Pascapanen untuk Mendukung Produktivitas Petani,” *Abdimas Singkerru*, vol. 6, no. 1, 2026.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0).